

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tangerang merupakan salah satu daerah di provinsi Banten yang berbatasan langsung dengan ibu kota negara, Jakarta. Tangerang terbagi ke dalam tiga wilayah, yakni Tangerang Kota, Tangerang Kabupaten dan Tangerang Selatan.

Menurut toponimi nama Tangerang berasal dari kata berbahasa Sunda '*tenggeran*' yang berarti 'tanda'. Tanda yang dimaksud ialah berupa tugu, yang didirikan oleh Pangeran Seogiri salah satu putra Sultan Ageng Tirtayasa sebagai batas wilayah kekuasaan Banten dan VOC. Tugu tersebut terletak di bagian Barat sungai Cisadane atau lebih tepatnya di Kampung Grendeng di ujung jalan Otto Iskandardinata. Tugu tersebut oleh masyarakat disebut *tengeran* (tanda). Kemudian karena perbedaan dialek, tentara Belanda yang berasal dari Makassar memanggilnya dengan Tangerang.¹

Nama Tangerang seringkali disebut dalam sejarah Banten. Pada masa Kesultanan Banten. Tangerang dahulu kala sering juga disebut dengan 'Benteng'. Catatan F dee Han pada arsip VOC, melaporkan

¹Juliadi dan Neli Wahyuni. *Toponimi Sejarah Nama-nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*. p . 88-89

bahwa pada 1 Juni 1660 Sultan Banten telah membuat sebuah negeri besar di sebelah barat sungai Untung Jawa. Untuk mengisi negeri baru tersebut Sulatan Banten telah memindahkan sekitar 6000 jiwa². Negeri baru tersebut kini dipercaya sebagai wilayah Tangerang saat ini.

Tangerang sejak ratusan tahun lalu merupakan daerah perniagaan, dan perhubungan sosial antar daerah. Pada masa kesultanan Banten masih berdiri, daerah ini merupakan batas akhir kekuasaan kesultanan saat kolonialisme Belanda memasuki Banten. Tangerang terus mengukir sejarah panjang, pada masa revolusi terjadi peristiwa besar di daerah ini yakni Peristiwa Serpong dan Lengkong.

Pembahasan mengenai sejarah, tentu tak akan bisa lepas dari membahas tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tanpa membahas tokoh sejarah ibarat skenario tanpa aktor. Tak akan pernah ada cerita yang berjalan tanpa pemeran di dalamnya. Tokoh sejarah merupakan salah satu elemen penting dalam penulisan sejarah. Seorang tokoh dalam peristiwa sejarah biasanya merupakan pelaku ataupun saksi sejarah, yang juga merupakan narasumber kunci dari setiap peristiwa sejarah. Untuk itulah penulisan sejarah biografi tokoh sejarah dirasa penting untuk melengkapi penulisan sejarah.³

²Wahyuni. *Toponimi...* p. 90-91

³Abdul Mustaqim .*Metode Penelitian Tokoh (Teori dan Aplikasi)*. Jurnal studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Vol. 15.No. 2, Juli 2014 <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>.diakses pada 10 Juni 2019

KH. Ahmad Khaerun adalah seorang tokoh penting dalam sejarah di Tangerang, merupakan putra Kiai ternama Banten, Khaerun. Kakeknya merupakan seorang pimpinan pondok pesantren yang cukup terkenal di Tangerang, Pesantren Doyong. Lahir sekitar tahun 1892, masa kecilnya dihabiskan di Pesantren Doyong di bawah didikan ayahnya. Tahun 1908-1913 oleh ayahnya Ia dititipkan pada K.H Asnawi Caringin untuk belajar di pesantren miliknya.⁴

Antara tahun 1914-1920, KH. Ahmad Khaerun menunaikan ibadah haji ke Mekkah sambil memperdalam ilmu agama Islam pada Kiyai Tanahera seorang pemuka tarekat Kadariyah yang berasal dari Balaraja. Sepulangnya dari Mekkah Ia menjadi pengajar di Pesantren Doyong.⁵

Tahun 1921 Ia bergabung bersama Sarekat Islam Cabang Tangerang. Bahkan tahun 1923 Ia pernah memimpin Sarekat Islam cabang Tangerang. Pada masa kepemimpinannya banyak para tokoh yang bergabung dengan gerakan ini. Hal ini dikarenakan karena keterampilannya sebagai pemimpin juga pamornya sebagai jawara yang terkenal di daerahnya.⁶

⁴Herwin Sumarda, *Tangerang 1945-46 : Pemerintahan dan Rakyat (Skripsi UI)*, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1985. p. 25-26

⁵Sumarda, *Tangerang 1945-46...* p. 27

⁶Revaldo Lie, *Achmad Chaerun; Bapak rakyat Tangerang, Jurnal Historia* Senin 07 Desember 2019, diakses di <http://www.historia.id> pada 06 Juni 2019

Semasa pendudukan Jepang, bersama Syekh Abdullah dan Deos, KH. Ahmad Khaerun sempat mendirikan organisasi semi militer yang diberi nama Barisan Benteng. Pada masa revolusi, KH. Ahmad Khaerun juga menjadi inisiator sebuah kelompok politik yang bernama Sangiang di Tangerang.⁷

Pasca diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia tahun 1945, terjadi sebuah peristiwa penting yang dikenal dengan nama 'daulat' di Tangerang. Aksi tersebut terjadi pada 22 September 1945 terhadap asisten wedana Sepatan Tb. D. Karia. Ia dituduh melindungi salah seorang jawara lapak yang sedang dicari oleh kelompok Benteng Merah⁸. Asisten Wedana tersebut dibacok secara beramai-ramai hingga anggota tubuhnya terpisah. Seminggu setelahnya, giliran Camat Kresek didaulat oleh jawara-jawara setempat, namun ia berhasil melarikan diri. Akibat aksi daulat tersebut banyak para pejabat pemerintahan yang meninggalkan posnya karena ketakutan.⁹

⁷Lie, *Achmad Chaerun...* <http://www.historia.id>. pada 06 Juni 2019

⁸Sebenarnya peristiwa daulat tersebut diawali oleh rasa sentimen golongan masing-masing. Saat itu, di Tangerang setidaknya ada tiga golongan masyarakat antara lain; golongan Birokrat, Kelompok Benteng Merah, dan Kelompok Sangiang. Kelompok Birokrat merupakan golongan yang bekerjasama dengan Jepang maupun Belanda pada masa kolonial, seperti Polisi, Pejabat pamong, dll. Kelompok Benteng Merah dipimpin oleh Daoes, sebagian besar anggotanya merupakan bekas anggota kelompok Barisan Benteng yang dibubarkan Jepang terakhir, kelompok Sangiang pimpinan Ahmad Khaerun. Ketiga kelompok ini saling bersaing dalam merebut simpati rakyat.

⁹Sumarda, *Tangerang 1945-46 ...* p 89

Untuk mengatasi permasalahan yang kian memanas tersebut, pada 6 Oktober 1945 Komite Nasional Indonesia Daerah Tangerang mengadakan rapat darurat tertutup di pendopo Kabupaten. Segala permasalahan yang terjadi di Tangerang dibicarakan pada rapat tersebut, termasuk aksi pembakaran dan perampokan rumah-rumah orang-orang Cina di Sepatan, Kronjo, Kedaung, dan Kresek. Hasil rapat tersebut memberi kesimpulan bahwa segala peristiwa yang terjadi disebabkan karena tidak berfungsinya Agus Padmanegara sebagai bupati. Rapat pleno akhirnya mengusulkan agar KH. Ahmad Khaerun dijadikan Bupati sekaligus pimpinan revolusi Tangerang.¹⁰

Pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Khaerun, kondisi Tangerang tak jauh lebih baik. Sejak terjadinya pendaulatan terhadap Bupati Agus Padmanegara, hubungan Tangerang dengan pemerintah pusat terputus. Di Tangerang muncul sebuah kelompok bernama Laskar Hitam di bawah pimpinan Utsman mebuat kekacauan-kekacauan. Mereka sering kali mengatas namakan KH. Ahmad Khaerun untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya.¹¹ Dengan dalih mencari senjata api, mereka melakukan penggeledahan rumah milik orang-orang Cina. Jika ditemukan senjata api, kepala keluarga ditangkap dan

¹⁰Sumarda, *Tangerang 1945-46* ... p 90

¹¹Sumarda, *Tangerang 1945-46* ... p. 92-94

dimasukan ke dalam penjara. Namun jika tidak, mereka akan menjarah barang berharga apa saja yang mereka jumpai. Kelompok Laskar Hitam juga menjarah warung-warung, ternak, dan buah-buahan milik pribumi. Tindakan kelompok Laskar Hitam ini menimbulkan keresahan di kalangan penduduk. Pada Desember 1945, orang-orang Tionghoa dari Sepatan, Kronjo, Kresek, dan Mauk bersama-sama dengan pegawai sipil melarikan diri ke kota Tangerang.¹²

Kekacauan terjadi di mana-mana. Laskar Hitam kerap melakukan serangan terhadap siapapun yang masih loyal terhadap pemerintah. Langkah cepat kemudian diambil oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sebagai jalan keluarnya TKR mengadakan musyawarah dengan membentuk panitia 17 yang anggotanya antara lain; KH. Ahmad Khaerun, Haji Saalam, Haji Muhur, Haji M Djunaedi, Haji M Saleh, Mujitaba, R. M Hasan, Sutakaria, Dodo Soehardja, Syeikh Abdullah, Muhtar Brata, M. Tabiih, Dr. Loimena, Kapten Taswin, Kapten Otje Muhtan, Mayor wibowo, dan Letnan 1 Soebiyanto.¹³

Empat hari kemudian hasil rapat Panitia 17 berhasil membuat struktur pemerintahan baru sesuai dengan struktur Pemerintahan Pusat Republik Indonesia. Jabatan Bupati dipegang oleh KH. Ahmad Khaerun. Namun setelah Pemerintahan Baru itu terbentuk, di kampung-

¹²Lie, *Achmad Chaerun*.. <http://www.historia.id> pada 06 Juni 2019

¹³Sumarda, *Tangerang 1945-46* ... p 97

kampung muncul isu-isu yang mengatakan bahwa KH. Ahmad Khaerun menjadi tahanan pihak militer. Oleh karenanya untuk meredakan isu yang beredar, pihak resimen Tangerang akhirnya penangkapan-penangkapan terhadap sisa-sisa Pemerintahan Dewan Tangerang, termasuk di dalamnya KH. Ahmad Khaerun, Syeh Abdullah, Haji Saalan, Haji arsyad, Haji Muhur, Alibasyyah dan Abbas. Mereka diasingkan ke daerah Purwakarta, disatukan dengan tokoh-tokoh Pemerintahan Dewan Banten dan Bogor, di bawah pengawasan Panglima Komandan Jawa Barat, Didi Kartasasmita.¹⁴

Nama KH. Ahmad Khaerun kini ada dalam persimpangan sejarah. Keterlibatannya dalam gerakan ‘Dewan Rakyat’ di Tangerang, dengan mendeklarasikan diri sebagai ‘Bapak Rakyat’ dan merebut posisi bupati Tangerang pada 18 Oktober 1945 Agus Padmanegara membuat KH. Ahmad Khaerun digelari sebagai pengkhianat. Pada masa pemerintahannya, seluruh Pamong Praja dari mulai bupati sampai lurah diberhentikan secara sepihak oleh KH. Ahmad Khaerun. Berbagai aksi rakyat juga dikonsolidasi hingga ke daerah-daerah, guna membersihkan sisa-sisa pemerintahan lama. Bahkan hubungan dengan pemerintah pusat di Jakarta juga diputus olehnya.¹⁵

¹⁴Sumarda, *Tangerang 1945-46* ... p 98-99

¹⁵Lie, *Achmad Chaerun*... <http://www.historia.id>. pada 06 Juni 2019

Masa revolusi di bawah pemerintahan KH. Ahmad Khaerun, Tangerang memisahkan diri dari wilayah Republik Indonesia. Tangerang bergabung dalam bagian Negara Pasundan yang berpusat di Jawa Barat. Oleh karena itu pula, pada akhir masa revolusi Tangerang merupakan daerah yang terakhir bergabung ke dalam Keresidenan Banten.

KH. Ahmad Khaerun merupakan tokoh penting dalam perjalanan sejarah Tangerang. Terlepas ‘pengkhianatannya’ dengan bergabung dengan Partai Komunis atau turut sertanya dalam aksi Dewan Rakyat di Tangerang, peran sertanya dalam perjuangan bangsa melawan Kolonialisme tak bisa dilupakan begitu saja.

Membahas peranan KH. Ahmad Khaerun sebenarnya tak bisa hanya lepas dari masalah pembahasan Tangerang masa revolusi. KH. Ahmad Khaerun sebagai seorang tokoh yang kompleks dengan berbagai peranannya. Ia merupakan Kiai dengan keilmuan dan pamor yang cukup disegani. Ia seorang jawara yang banyak pendekar telah berguru padanya. Ia pemimpin dan tokoh revolusioner yang menjadi bagian dari para pejuang kemerdekaan republik ini. Namun kesimpulannya Ia adalah tokoh sejarah, yang perjuangannya patut dihargai dan diabadikan sebagaimana para pahlawan yang lainnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Tangerang Tahun 1945-1946?
2. Bagaimana Biografi KH. Ahmad Khaerun?
3. Bagaimana Peran K.H Ahmad Khaerun Pada Masa Revolusi Di Tangerang Tahun 1945-1946?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan :

1. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik Tangerang Tahun 1945-1946.
2. Biografi KH. Ahmad Khaerun.
3. Peran K.H Ahmad Khaerun Pada Masa Revolusi Di Tangerang Tahun 1945-1946 .

D. Kerangka Pemikiran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain makyong.

Peringkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁶ Menurut Soekanto (2009), arti peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda.¹⁷ Melihat beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Tangerang memiliki sejarah dan tokoh tersendiri terkait masa revolusi. Revolusi sendiri menurut Koentjaraningrat merupakan usaha untuk dapat hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang sedangkan menurut Soerjono Soekanto revolusi adalah bentuk perubahan sosial. Perencanaannya biasanya bertujuan untuk perubahan sosial (perubahan diarahkan) dan didasarkan (planning sosial).¹⁸ Masa revolusi di Tangerang dimulai ketika wilayah Tangerang mulai diduduki oleh Jepang pada tahun 1945. Sejak saat itu muncul berbagai

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Daring , *Pengertian Peran*, <https://www.kbbi.web.id>. Diakses pada 5 Agustus 2019.

¹⁷Maxmanroe.com, *Pengertian Peran: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran*, <https://www.gurupendidikan.co.id>. Diakses pada 5 Agustus 2019.

¹⁸Parta Setiawan, *15 Pengertian Revolusi Menurut Para Ahli Revolusi*, <http://gurupendidikan.co.id>. Diakses pada 5 Agustus 2019.

perlawanan rakyat Tangerang untuk mengusir Jepang dan mempertahankan wilayah mereka.

Masa revolusi yang berlangsung di Tangerang berkaitan dengan peranan tokoh di dalamnya. Tokoh sejarah merupakan salah satu elemen penting dalam penulisan sejarah. Seorang tokoh dalam peristiwa sejarah biasanya merupakan pelaku ataupun saksi sejarah, yang juga merupakan narasumber kunci dari setiap peristiwa sejarah. Untuk itulah penulisan sejarah biografi tokoh sejarah dirasa penting untuk melengkapi penulisan sejarah.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji. Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.¹⁹

¹⁹Mustaqim .*Metode Penelitian Tokoh (Teori dan Aplikasi)*. Jurnal studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Vol. 15.No. 2, Juli 2014.<http://www.digilib.uin-suka.ac.id>. diakses pada 10 Juni 2019

Abdul Mustaqim dalam menuliskan beberapa aspek penting yang harus dicermati dalam melakukan pengkajian mengenai tokoh antara lain: Popularitas, Pengaruh, Keunikan, Kontroversial, Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti, serta relevansi dan kontribusi pemikiran dengan konteks kekinian.²⁰

Hal mendasar dari pengkajian tokoh menurut Abdul Mustaqim adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti, deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti, menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya. Menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian. Hal-hal itu jugalah yang menjadi tujuan dari riset pemikiran tokoh.

²⁰Mustaqim .*Metode Penelitian Tokoh (Teori dan Aplikasi)*. Jurnal studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Vol. 15.No. 2, Juli 2014.<http://www.digilib.uin-suka.ac.id>. diakses pada 10 Juni 2019

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya terapkan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif. Menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk lisan.²¹ Sebuah penulisan tentang penelitian tentang suatu peristiwa sejarah pada dasarnya tidak dapat menjawab secara mutlak, namun dalam proses pengkajiannya itulah yang kemudian menjadi warna dalam kompleksitas dari keberadaan suatu peristiwa sejarah. Oleh sebab itu tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo adalah sebagai berikut.²²

1. Tahap Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan dan mengumpulkan data, heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heuristicain*, artinya menemukan. Jadi heuristik tidak lain proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan heuristik ini penulis mengadakan kunjungan ke berbagai perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah perpustakaan rekan-rekan

²¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*.(Jakarta: Logis Wacana Ilmu,1999), h.43-44.

²²Kuntowijoyo,*Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2001), p. 91.

mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Sedangkan perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Kampus UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, perpustakaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (BP3S), Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Daerah Kabupaten Tangerang.

Dari berbagai kunjungan ke berbagai perpustakaan, penyusun berhasil menyusun beberapa jilid buku yang sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti. Dari sekian banyak buku yang dikumpulkan, maka dipilih mana yang termasuk buku sumber primer dan mana buku yang menjadi sumber skunder. Penulis menggunakan buku-buku sebagai berikut: Karangan Matia Madtjah Kisah Seorang Dokter Gerilya, Edi S. Ekadjati, dkk *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Suharto *Disertasi Banten Masa Revolusi*, Soendji, dkk *Himpunan Sejarah Perjuangan Rakyat Banten*, Herwin Sumarda *Skripsi Tangerang 1945-1946 (Pemerintah dan Rakyat)*. Buku-buku tersebut merupakan sumber utama penulisan skripsi ini. Selain buku, penulis juga menggunakan beberapa sumber dari internet.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Dalam melakukan kritik intern penulis menyelesaikan materi-materi mana yang tidak mendukung dalam penelitian ini. Sehingga setelah diseleksi, penulis mengatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan mana data yang menjadi sumber skunder.

Dalam melakukan kritik intern, penulis meneliti dan dapat menyimpulkan bahwa data yang terkumpul adalah sebagai sumber skunder, karena ini sangat mendukung penelitian dan penyusunnya bukan pelaku yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut.

Selanjutnya dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dikarang oleh informan atau responden. Informan adalah orang yang tahu, palsu atau tidak, atau asli apa turunan. Sedangkan responden (pelaku sejarah dilingkupi) ketika penulis meneliti sumber-sumber yang sudah terkumpul, penulis menilai bahwa pengarang adalah

informan bukan responden. Oleh sebab itu, buku ini hanya dikategorikan sebagai sumber sekunder.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Oleh sebab itu, didalam interpretasi perlu dilakukan analisis sumber untuk mengurangi unsur dalam kajian sejarah. Subyektifitas sejarawan memang diakui akan tetapi harus dihindari.²³

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras. Pada tahapan ini, penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana.

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah.*, p.101.

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama. Masing-masing bab terbagi dalam sub bab yang merupakan penjelasan dari bab utama tersebut. Adapun sistematika pembahasannya antara lain sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Tangerang pada Masa Revolusi Tahun 1945-1946, meliputi Kondisi Sosial Tangerang Tahun 1924-1946, Kondisi Ekonomi Tangerang Tahun 1945-1946, Kondisi Politik Tangerang Tahun 1945-1946.

Bab Ketiga, Biografi KH. Ahmad Khaerun, meliputi Lahir dan Latar Belakang Keluarga, Riwayat Pendidikan, dan Pengalaman Organisasi.

Bab Keempat Peran KH. Ahmad Khaerun Pada Masa Revolusi di Tangerang Tahun 1945-1946, meliputi masuknya tentara Jepang ke wilayah Tangerang, Peranan KH. Ahmad Khaerun Pada Masa Revolusi di Tangerang Tahun 1945-1946 dan Strategi Perjuangan KH. Ahmad Khaerun Pada Masa Revolusi di Tangerang Tahun 1945-1946

Bab Kelima, Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.